

## Pengaruh Peluang, Rasionalisasi Dan Kapabilitas Terhadap *Fraud* (Studi Kasus PT Sat Nusapersada Tbk Batam)

Nadila<sup>1</sup>, Andi Auliya Ramadhany<sup>2</sup>, Nur Isra Laili<sup>3</sup>, Maya Richmayati<sup>4</sup>, Khadijah<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Ibnu Sina Batam

email: [221062201005@uis.ac.id](mailto:221062201005@uis.ac.id)<sup>1</sup> [andi.auliya@uis.ac.id](mailto:andi.auliya@uis.ac.id)<sup>2</sup> [nur.isra.laili@uis.ac.id](mailto:nur.isra.laili@uis.ac.id)<sup>3</sup> [maya@uis.ac.id](mailto:maya@uis.ac.id)<sup>4</sup> [khadijah\\_mak@uis.ac.id](mailto:khadijah_mak@uis.ac.id)<sup>5</sup>

### *Abstract*

*This study aims to analyze the influence of opportunity, rationalization, and capability on the occurrence of fraud at PT Sat Nusapersada Tbk, Batam City. The study used a quantitative approach with primary data obtained through questionnaires distributed to 100 employees as respondents. Data processing was carried out using multiple linear regression analysis with the help of SPSS version 26. The results showed that the three independent variables had a positive and significant effect on fraud. Opportunity had a significance value of 0.004, rationalization of 0.002, and capability of 0.005. This indicates that the greater the opportunity, self-justification, and individual ability to exploit the situation, the risk of fraud also increases. The classical assumption test showed that the data were normally distributed and there were no problems of autocorrelation, multicollinearity, or heteroscedasticity, so the regression model was considered suitable for use. As a preventive measure, the company is advised to implement job rotation in the warehouse section, conduct periodic anti-collusion training, conduct risk-based audits in vulnerable operational areas, and provide ethics training to suppress rationalization and abuse of employee capabilities.*

**Keywords:** *Opportunities, Rationalization, Capabilities, Fraud, PT Sat Nusapersada Tbk*

### 1. PENDAHULUAN

Fraud dalam dunia bisnis dan korporasi menjadi permasalahan serius dan sudah menarik perhatian global, termasuk di Indonesia. Seiring perkembangan ekonomi dan industri di Indonesia, praktik fraud semakin kompleks dan membutuhkan pemahaman mendalam untuk deteksi dan pencegahannya. Secara historis, pemerintah dan sektor swasta di Indonesia mulai menyadari pentingnya pengawasan dan regulasi untuk meminimalkan tindakan fraud agar mendukung pembangunan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan (Jannah et al., 2021).

Fraud bisa terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk manipulasi laporan keuangan, penggelapan aset, pemalsuan dokumen, penggelapan kas, rekayasa pendapatan, serta pemalsuan biaya dan utang (Omar et al., 2017). Dampak fraud terhadap organisasi bisa sangat merusak, seperti kerugian finansial, kerusakan reputasi, dan penurunan kepercayaan dari investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Fraud atau kecurangan merupakan tindakan melanggar hukum yang merugikan organisasi dan menguntungkan pelakunya (Raharja & Pamungkas, 2025).

Mendeteksi dan mencegah fraud sangatlah penting, upaya ini tidak hanya melindungi aset dan reputasi organisasi, tetapi juga menjaga kepercayaan investor dan pasar terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan (Wibowo & Lastanti, 2024). Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang mendorong dan memfasilitasi terjadinya fraud menjadi sangat krusial. Fraud tidak hanya terjadi secara tiba-tiba, melainkan sering dipicu oleh kondisi-kondisi tertentu yang saling berkaitan dan membentuk pola yang dapat diidentifikasi.

Kota Batam sebagai salah satu pusat industri dan perdagangan di kawasan Indonesia bagian barat, memiliki dinamika bisnis yang tinggi dengan banyak perusahaan lokal maupun internasional yang beroperasi (Simatupang & Dompok, 2020). Kontribusi Batam terhadap perekonomian Indonesia menuntut tata kelola perusahaan yang transparan dan akuntabel. Namun, tantangan dalam pengawasan dan deteksi fraud di Batam tetap ada, baik dalam skala mikro perusahaan maupun entitas besar, sehingga riset terkait praktik fraud sangat relevan di wilayah ini.

PT Sat Nusapersada Tbk (Satnusa) yang berlokasi di Batam, salah satu perusahaan manufaktur elektronik berteknologi tinggi yang didirikan pada 1 Juni 1990 di Batam. Perusahaan ini menyediakan layanan pemasangan, pencetakan plastik, stempel logam, dan perakitan akhir untuk klien seperti Sony, Panasonic, Epson, JVC Kenwood, dan lainnya. PT Sat Nusapersada Tbk memperkerjakan sekitar 7.000 karyawan dengan 15 pabrik yang semuanya berlokasi di Batam. Pendapatan PT Sat Nusapersada Tbk pada tahun 2024 mencapai sekitar Rp 2 triliun atau setara dengan USD 122,86 juta (IDNfinancials, 2025). Kasus fraud yang terjadi pada PT Sat Nusapersada Batam pada tahun 2024 berupa kasus pencurian 143 handphome memberikan contoh konkret mengenai bagaimana faktor-faktor yang menjadi variabel dalam fraud triangle dan fraud diamond saling berinteraksi dan berpengaruh terhadap munculnya tindakan kecurangan. Seorang karyawan berinisial ES yang bekerja sebagai operator pengecekan

hasil produksi (PRO) nekat melakukan pencurian 143 unit handphome yang baru selesai dirakit dengan total kerugian mencapai 450 juta hingga 550 juta (Hamapu, 2024). Aksi pencurian ini berlangsung sejak 18 Mei hingga 29 Mei 2024, dan baru terungkap pada akhir Mei 2024 setelah manajemen melakukan audit yang menemukan adanya kemasan handphome tanpa isi yang sesuai dengan data perusahaan. Karyawan berinisial ES diketahui mencuri handphome karena terjerat utang pinjaman online (pinjol). Pencurian ini di bantu oleh dua rekannya berinisial DK dan J yang bertugas sebagai penadah dan menjual handphome curian tersebut dengan murah melalui media sosial facebook (Wiranata, 2024).

Posisinya sebagai bagian yang melakukan pemeriksaan akhir produk memberikan peluang baginya untuk mengakses langsung ke barang yang menjadi objek pencuriannya. Kurangnya pengawasan ketat dan celah dalam prosedur pemeriksaan menjadi titik rentan yang dimanfaatkan pelaku untuk melakukan kecurangan.

Rasionalisasi dilakukan pelaku dengan membenarkan perbuatannya sebagai solusi untuk menutup kebutuhan hidup dan utang yang harus dibayar, sehingga mengurangi beban moral yang muncul akibat perbuatan tersebut. Kapabilitas pelaku terlihat dari pengetahuan tentang proses produksi dan pengawasan yang memungkinkan dirinya menyembunyikan handphome satu per satu dalam bajunya tanpa terdeteksi oleh petugas keamanan.

Kasus ini menegaskan pentingnya pengelolaan risiko fraud yang komprehensif meliputi penguatan pengawasan internal, pemahaman terhadap faktor-faktor pemicu fraud, serta penerapan sistem pelaporan pelanggaran yang efektif untuk menangkal dan mendeteksi fraud sedari dini. Lingkungan bisnis yang penuh tantangan di Batam membuka peluang sekaligus risiko yang berbeda dalam praktik fraud. Oleh karena itu, studi empiris mengenai bagaimana variabel-variabel fraud hexagon mempengaruhi deteksi fraud pada perusahaan ini sangat diperlukan untuk

memberikan rekomendasi yang relevan dan aplikatif (Andhika et al., 2024).

Salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya *fraud* yaitu peluang. Peluang mengacu pada situasi dan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk bertindak curang tanpa risiko terdeteksi. Peluang dapat terjadi karena dua hal. Pertama, orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kelemahan organisasi dan sistem yang ada akan lebih mudah melakukan *fraud*. Kedua, kontrol yang kurang efektif dapat memberikan kesempatan bagi karyawan untuk melakukan penipuan (Tjahjono et al., 2017). Penelitian Kadek Rai Suwena (2021) menunjukkan peluang berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan (*fraud*) di perusahaan. Begitupun penelitian Arista Putri Nurlia (2021) yang menunjukkan kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi.

H1: Peluang berpengaruh positif terhadap *fraud*

Faktor lain yang memungkinkan terjadinya *fraud* yaitu rasionalisasi. Seseorang yang melakukan *fraud* meyakini bahwa tindakan yang dilakukannya dapat diterima secara etik dan tidak mungkin merugikan pihak lain secara signifikan. Pembeneran rasional dilakukan oleh pelaku dengan anggapan bahwa tindakan yang dilakukan adalah benar dan wajar meskipun ada pihak yang menjadi korban atas perbuatannya (Molida & Chairi, 2011). Hampir semua tindakan *fraud* yang dilakukan oleh pelaku didasari atas dasar rasionalisasi atau pembeneran dari pelaku tersebut (Sihombing & Rahardjo, 2014). Penelitian Yaya Maulia Yursefdi (2023) menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan (*fraud*). Sejalan dengan itu, penelitian Ami Zahara (2019) juga menunjukkan hasil penelitian bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap tindakan kecurangan.

H2 : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *fraud*

Selain itu, teori *fraud hexagon* menetapkan kapabilitas sebagai salah satu faktor yang dapat menimbulkan tindakan *fraud*, individu yang memiliki kemampuan teknis, akses ke sistem, dan keahlian operasional yang memadai lebih mampu merancang dan melakukan tindakan kecurangan secara efektif. Tindakan kecurangan mustahil akan terjadi jika pelaku tidak memiliki keterampilan atau kapabilitas yang memungkinkan mereka untuk melakukan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Pelaku *fraud* cenderung memiliki pengetahuan yang cukup untuk menggunakan posisi, fungsi, atau otoritas resmi mereka untuk mengidentifikasi dan memanipulasi kelemahan dalam sistem pengendalian internal organisasi (Mohamed et al., 2021). Penelitian Finalia Fitri dan Nadirsyah (2020) menunjukkan bahwa kapabilitas (*capability*) berpengaruh terhadap kecurangan pada pengadaan barang/jasa di Pemerintahan Aceh.

H3 : Kapabilitas berpengaruh positif terhadap *fraud*

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan, masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga ditemukan adanya research gap serta banyaknya kasus kecurangan yang ditemukan, sehingga penelitian ini masih menarik dan masih layak untuk diuji kembali. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara komprehensif pengaruh variabel peluang, rasionalisasi, kapabilitas terhadap *fraud* (Studi Kasus PT Sat Nusapersada Tbk Batam). Pembahasan mengenai gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud*, diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan dalam meningkatkan strategi pencegahan dan pengawasan *fraud* secara efektif. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Peluang, Rasionalisasi, Kapabilitas Terhadap *Fraud* (Studi Kasus PT Sat Nusapersada Tbk Batam)”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian

kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah adalah karyawan tetap PT Sat Nusa Persada Batam yang berjumlah sebanyak 5.812 orang. Jumlah karyawan ini diperoleh dari laporan keuangan PT Sat Nusapersada Batam bulan September 2025. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan metode non probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota untuk dipilih menjadi sampel.

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer penelitian ini melalui kuesioner yaitu daftar pernyataan yang berkaitan dengan masalah yang teliti. Teknik skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner yaitu skala likert atau skor 1-5. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel peluang, rasionalisasi dan kapabilitas terhadap *fraud* maka dilakukan perhitungan rata-rata jawaban berdasarkan skor setiap jawaban dari responden.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Jurnal Terdahulu
Peluang (X1)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pemanfaatan masa jabatan</li> <li>Menduduki suatu posisi yang cukup lama</li> <li>Sistem pengendalian internal yang lemah</li> <li>Aturan yang tidak tegas</li> <li>Tata kelola organisasi yang buruk</li> </ol>	Ibrahim Sufiati, A. & Pura, R (2024)
Rasionalisasi (X2)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sikap manajemen terhadap nilai etis rendah</li> <li>Penyelewengan</li> </ol>	Arista Putri Nurlian (2021)

	merupakan hal yang lumrah 3. Hasil penyelewengan digunakan untuk kebaikan 4. Merasa layak mendapat imbalan karena hasil yang diterima tidak sesuai	
Kapabilitas (X3)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Posisi dan fungsi</li> <li>Kecerdasan dan kemampuan analitis</li> <li>Kemampuan berbohong dan manipulasi</li> <li>Kemampuan mengelola tekanan</li> </ol>	Wolfe & Hermanson (2004)
<i>Fraud</i> (Y)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peluang</li> <li>Rasionalisasi</li> <li>Kapabilitas</li> </ol>	Vini Adi Tesalonika (2024)

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan menggunakan sumber data primer yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung melalui tanggapan dan umpan balik responden yang merupakan karyawan dari PT. Sat Nusapersada Tbk Batam. Metode pengumpulan data adalah kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan regresi linier ganda melalui aplikasi SPSS 26 untuk menguji dampak peluang, rasionalisasi dan kapabilitas terhadap deteksi fraud.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Statistik Deskriptif

Penelitian ini berfokus pada peluang, rasionalisasi dan kapabilitas untuk mendeteksi *fraud*. Tabel 2 menunjukkan data dari uji statistik deskriptif.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Peluang	100	18	50	43,87	8,275
Rasionalisasi	100	15	40	33,94	5,293
Kapabilitas	100	18	40	35,34	4,885
Fraud	100	15	60	43,21	9,018
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Output IBM SPSS v.26, 2026

Berdasarkan tabel 2 diatas variabel Peluang dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 50, dengan mean sebesar 43,87 dan standar deviasi sebesar 8.275. Rasionalisasi dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 14, nilai maksimum sebesar 40, dengan mean sebesar 33,94 dan standar deviasi sebesar 5,293. Kapabilitas dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 18, nilai maksimum sebesar 40, dengan mean sebesar 35,34 dan standar deviasi sebesar 4,885. , yang menunjukkan bahwa sebaran jawaban responden cukup rata.

### Uji Kualitas Data

#### Uji Validitas

Dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator pernyataan pada variabel peluang (X1), rasionalisasi (X2), kapabilitas (X3) dan *fraud* (Y) adalah valid . Dengan 100 responden, diperoleh r tabel sebesar 0,195 pada signifikansi 5%. Item dianggap valid jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Kode Pertanyaan	R-Hitung	R-Tabel	Keterangan
Peluang (X1)	X1.1 – X1.10	.776	0.195	VALID
		.751		
		.799		
		.927		
		.901		
		.875		
		.889		
		.873		
		.819		
		.822		
Rasionalisasi (X2)	X2.1 – X2.8	.781	0.195	VALID
		.824		
		.816		
		.804		
		.766		
		.736		
		.787		
Kapabilitas (X3)	X3.1 – X3.8	.586	0.195	
		.488		
		.860		
		.867		
		.881		
		.859		
		.843		
		.801		
<i>Fraud</i> (Y)	Y1 – Y12	.659	0.195	VALID
		.683		
		.742		
		.638		
		.746		
		.758		
		.623		
		.636		
		.608		
		.666		
		.613		
.651				

Output IBM SPSS v.26, 2026

Berdasarkan hasil pengujian validitas yang ditunjukkan pada tabel 3, terlihat bahwa semua butir pernyataan pada variabel peluang (X1), rasionalisasi (X2), kapabilitas (X3) dan *fraud* (Y) menunjukkan nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,195). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan

tersebut dianggap valid dan dapat digunakan sebagai alat penelitian.

**Uji Realibilitas**

Uji realibilitas dilakukan setelah data valid untuk memastikan apakah tanggapan masing-masing peserta menghasilkan data realibel. Pengujian ini dilakukan menggunakan koefisien alfa Cronbach's. Hasil uji realibilitas yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Realibilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan
1	Peluang (X1)	0,955	> 0,60	Reliabel
2	Rasionalisasi (X2)	0,917	> 0,60	Reliabel
3	Kapabilitas (X3)	0,905	>0,60	Reliabel
4	Fraud (Y)	0,886	>0,60	Reliabel

Sumber: Output IBM SPSS v.26, 2026

Berdasarkan tabel 4 di atas terlihat bahwa variabel peluang (X1) memiliki nilai 0,955, variabel rasionalisasi (X2) memiliki nilai 0,917, variabel kapabilitas (X3) memiliki nilai 0,905 dan variabel *fraud* (Y) memiliki nilai 0,886 yang artinya semua variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60, sehingga disimpulkan bahwa masing-masing variabel dianggap reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Sebagai syarat analisis parametrik, uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan satu sampel Kolmogorov-Smirnov dan P-P Plot menggunakan SPSS versi 26.

Tabel 5. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

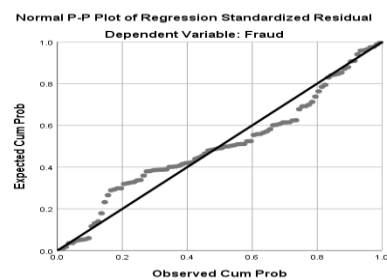
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual

N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	5,94406914
Most Extreme Differences	Absolute	0,084
	Positive	0,060
	Negative	-0,084
Test Statistic		0,084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output IBM SPSS v.26, 2026

Uji kolmogorov-smirnov diatas menunjukkan nilai signifikansi 0,078 yang lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal dan asumsi normalitas dalam model regresi terpenuhi. Selain itu, uji normalitas residual juga dilakukan dengan menggunakan P-P plot normal residual standar regresi, untuk memperkuat hasil uji kolmogorov-smirnov.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Grafik P-P Plot



Sumber: Output IBM SPSS v.26, 2026

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Grafik P-P Plot

Hasil uji normalitas P-P Plot menunjukkan bahwa residual tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, yang menunjukkan bahwa residual dinyatakan berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas model regresi terpenuhi.

**Uji Multikoliniertas**

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi multikolinearitas. Nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) digunakan untuk melakukan pengujian. Apabila nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, model dianggap bebas multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikoliniertas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Peluang	0,617	1,621
	Rasionalisasi	0,644	1,552
	Kapabilitas	0,722	1,385

a. Dependent Variable: Fraud

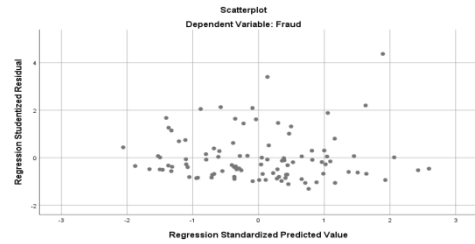
Sumber: Output IBM SPSS v.26, 2026

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa model regresi tidak memiliki multikolinearitas, berdasarkan variabel peluang (X1) memiliki nilai toleransi 0,617 dan VIF 1,621, variabel rasionalisasi (X2) memiliki nilai toleransi 0,644 dan VIF 1,552, dan variabel kapabilitas (X3) memiliki nilai toleransi 0,722 dan VIF 1,385. Nilai toleransi masing-masing variabel lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Oleh karena itu, model regresi ini layak untuk diuji lebih lanjut.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan grafik scatterplot untuk melihat pola sebaran residual. Secara umum, uji scatterplot diperlukan untuk memastikan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di atas dan di bawah garis nol tanpa membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi

tidak mengalami heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi klasik.



Sumber: Output IBM SPSS v.26, 2026

Gambar 2. Hasil Uji Heterosdastisitas

Selain itu, uji hesterokedastisitas juga dilakukan dengan metode *glejser*. Jika nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, model dianggap bebas heteroskedastisitas. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji *glejser*.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedasititas *Glejser*

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandar dized Coefficients		Stand ardize d Coeff icient s	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Con stant)	8,184	3,781		2,164	0,033
	Pelua ng	-0,011	0,071	-0,020	-0,153	0,878
	Rasio nalisa si	0,066	0,109	0,076	0,604	0,547
	Kapa bilita s	-0,152	0,112	-0,161	-1,355	0,179

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Sumber: Output IBM SPSS v.26, 2026

Hasil uji *Glejser* menunjukkan bahwa semua variabel tidak terjadi gejala hesterokedastisitas, variabel peluang (X1) memiliki nilai signifikansi 0,878, variabel rasionalisasi (X2) memiliki nilai signifikansi 0,547 dan variabel kapabilitas memiliki nilai

signifikansi 0,179, terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yang artinya tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

Untuk memastikan bahwa tidak ada korelasi antar residual. Uji autokorelasi dilakukan menggunakan metode Durbin-Watson (D-W) dengan SPSS 26. Model regresi yang baik ialah yang tidak terjadi gejala autokorelasi. Berikut adalah hasil uji Durbin-Watson (D-W) dengan menggunakan SPSS 26 :

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.692 <sup>a</sup>	0,478	0,462	6,615	1,743
a. Predictors: (Constant), Kapabilitas, Rasionalisasi, Peluang					
b. Dependent Variable: Fraud					

Sumber: Output IBM SPSS v.26, 2026

Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai 1,743. Dengan jumlah variabel independen (k) = 3 dan sampel (n) = 100 pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai dL sebesar 1,6131, dU sebesar 1,7364, dan nilai 4 - dU sebesar 2,2636. Nilai DW terletak di antara nilai dU dan 4-dU atau  $dU < d < 4-dU$  yaitu  $1,7364 < 1,743 < 2,2636$  sehingga model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi dan memenuhi asumsi klasik.

**Analisis Regresi Berganda**

Pengaruh peluang (X1), rasionalisasi (X2) dan kapabilitas (X3) terhadap *fraud* (Y) diuji melalui analisis regresi linear berganda. Berikut ini peneliti paparkan hasil uji regresi linear berganda diperoleh dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS 26:

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,302	5,413		0,425	0,672
	Peluang	0,220	0,074	0,334	2,966	0,004
	Rasionalisasi	0,236	0,072	0,364	3,274	0,002
	Kapabilitas	0,460	0,162	0,249	2,844	0,005
a. Dependent Variable: Fraud						

Sumber: Output IBM SPSS v.26, 2026

$$Y = 2,302 + 0,220X1 + 0,236X2 + 0,460X3$$

Hasil pengujian menunjukkan bahwa peluang ( $\beta = 0,220$ ;  $p = 0,004$ ), rasionalisasi ( $\beta = 0,236$ ;  $p = 0,002$ ), dan kapabilitas ( $\beta = 0,460$ ;  $p = 0,005$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel berdampak positif dan signifikan terhadap *fraud*.

**Uji Hipotesis**

**Uji T ( Parsial)**

Uji t atau uji signifikansi secara parsial digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Apabila dilakukan dengan melihat signifikansi, maka ketika signifikansi  $t < 0,05$  artinya terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya. Berikut adalah hasil uji t yang telah peneliti lakukan menggunakan spss 26 :

Tabel 10. Hasil Uji T ( Parsial)



Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	2,302	5,413		0,425	0,672
	Peluang	0,220	0,074	0,334	2,966	0,004
	Rasionalisasi	0,236	0,072	0,364	3,274	0,002
	Kapabilitas	0,460	0,162	0,249	2,844	0,005

a. Dependent Variable: Fraud

Sumber: Output IBM SPSS v.26, 2026

Berdasarkan tabel 10 di atas, terlihat bahwa variabel peluang memiliki nilai signifikansi 0,004, variabel rasionalisasi memiliki nilai signifikansi 0,002 dan variabel kapabilitas memiliki nilai signifikansi 0,005. Semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap positif dan signifikan terhadap *fraud*.

**Uji Koefisien Determinasi**

Uji untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen diukur dengan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>). Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka semakin besar proporsi dari total variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 11. Koefisien Determinasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>
----------------------------------

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.692 <sup>a</sup>	0,478	0,462	6,615

a. Predictors: (Constant), Kapabilitas, Rasionalisasi, Peluang  
 b. Dependent Variable: Fraud

Sumber: Output IBM SPSS v.26, 2026

Nilai R Square sebesar 0,478 pada tabel Model Summary di atas, menunjukkan bahwa peluang (X1) dan rasionalisasi (X2) dan kapabilitas (X3) dapat bertanggung jawab atas 47,8% variasi variabel *fraud*, dan variabel lain di luar model penelitian menyumbang 52,2% dari variasi tersebut.

**Pembahasan**

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel peluang, rasionalisasi, dan kapabilitas berpengaruh signifikan terhadap *fraud* pada PT Sat Nusapersada tbk di Kota Batam. Variabel peluang memiliki koefisien regresi 0,220 dengan tingkat signifikansi 0,004 (p < 0,05), variabel rasionalisasi memiliki koefisien regresi 0,236 dengan tingkat signifikansi 0,002 (p < 0,05), dan variabel kapabilitas memiliki koefisien regresi 0,460 dengan tingkat signifikansi 0,005 (p < 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen atau bebas memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen atau terikat yaitu *fraud*. Artinya, semakin besar peluang dan semakin tinggi rasionalisasi serta kapabilitas maka kemungkinan terjadinya *fraud* akan semakin besar dan tinggi juga.

Peluang dapat timbul karena lemahnya sistem pengendalian internal dan kurangnya pengawasan. Perusahaan yang diawasi secara longgar atau memiliki sistem tata kelola yang lemah, pelaku memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan tindakan *fraud* atau kecurangan. Peluang bisa diminimalisir dengan cara menerapkan

sistem, metode, pengawasan dan upaya deteksi dini terhadap tindakan *fraud* (Dewi et al., 2018).

Menurut Cressey dalam *fraud triangle*, peluang timbul dari ketidakefektifan monitoring atau pengendalian internal. Pada PT Sat Nusapersada Tbk Batam, sistem inventori manual rentan terhadap manipulasi tanpa adanya audit rutin. Karyawan dengan akses harian ke barang dagangan dapat memanfaatkan celah ini untuk *fraud* aset, dimana kurangnya pengendalian internal memperbesar dampaknya dibandingkan tekanan pribadi.

Rasionalisasi menjadi titik kritis karena tindakan kecurangan sering dimulai dari sikap permisif terhadap pelanggaran kecil yang kemudian berkembang menjadi pelanggaran serius. Secara teoritis, rasionalisasi berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menghilangkan konflik internal antara kesadaran moral dan tindakan tidak etis yang telah dilakukan (Abdullahi & Mansor, 2015).

Tekanan dan peluang dapat dikendalikan oleh organisasi, sedangkan rasionalisasi merupakan perilaku ataupun sifat yang ada dalam diri manusia yang sepenuhnya tidak dapat dihindari bahkan dengan adanya pengendalian internal sekalipun. Rasionalisasi tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, tetapi dengan adanya pelatihan secara konsisten untuk menanamkan budaya kejujuran dan keterbukaan dari lingkup atas hingga bawah akan terlatih dengan sendirinya (Nuruddin & Rahmawati 2021).

Kapabilitas adalah kemampuan seseorang yang mengacu pada kecerdasan, keterampilan atau keahlian teknis seseorang dalam melaksanakan aksi kecurangan yang kompleks. Faktor ini berkaitan dengan pengalaman, posisi yang strategis dalam

perusahaan, dan pemahaman yang mendalam tentang sistem kerja suatu perusahaan. Pelaku *fraud* cenderung memiliki pengetahuan yang cukup untuk menggunakan posisi, fungsi, atau otoritas resmi mereka untuk mengidentifikasi dan memanipulasi kelemahan (Dinata & Amalia, 2024). Faktor kapabilitas (*capability*) yang menyebabkan seseorang bisa berbuat curang yaitu jabatan yang dimiliki di perusahaan, kecerdasan yang dimiliki, kepercayaan yang diberikan dan kecakapan yang dimilikinya (Achmad et al., 2022).

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peluang, rasionalisasi, dan kapabilitas memberikan dampak positif dan signifikan terhadap *fraud* pada PT Sat Nusapersada Tbk di Kota Batam. Artinya, semakin besar peluang dan semakin tinggi rasionalisasi serta kapabilitas maka kemungkinan terjadinya *fraud* akan semakin besar dan tinggi juga. Peluang dapat timbul karena lemahnya sistem pengendalian internal dan kurangnya pengawasan. Perusahaan yang diawasi secara longgar atau memiliki sistem tata kelola yang lemah, pelaku memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan tindakan *fraud* atau kecurangan.

Selain itu, rasionalisasi sebagai perilaku ataupun sifat yang ada dalam diri manusia juga sepenuhnya tidak dapat dihindari bahkan dengan adanya pengendalian internal sekalipun. Rasionalisasi tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, tetapi bisa diminimalisir dengan pelatihan etika. Disamping itu kapabilitas juga berperan penting dalam terjadinya *fraud*, faktor kapabilitas (*capability*) yang menyebabkan seseorang bisa berbuat curang yaitu jabatan yang dimiliki di perusahaan, kecerdasan yang dimiliki, dan kepercayaan yang diberikan dan kecakapan yang dimilikinya.

## 5. REFERENSI

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). Concomitant Debacle of Fraud Incidences in the Nigeria Public Sector: Understanding the Power of Fraud Triangle Theory. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 5(5), 312–326.
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Andhika, Sofianti, S. P. D., & Wardhaningrum, O. A. (2024). Fraud Hexagon Theory Untuk Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan Pada Industri Manufaktur, Sektor Otomotif dan Komponen. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 10(1), 53–66. <http://journal.upak.ac.id/index.php/jiafe/index>
- Dewi, L. P. I. T., Anggariyani, N. P., Septyastini, M. D. A. E., Gayatri, M. S., Sudiar, D., & Andika, D. (2018). Fraud Triangle di Sektor Pemerintahan (Studi Kasus Pada Dinas Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Danhumanika*, 8(2).
- Dinata, R. O., & Amalia, Y. R. (2024). Determinan Penyalahgunaan Aset dalam Perspektif Fraud Hexagon di RSUD Jawa Barat. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(1), 686–696. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v8il.1847>
- Hamapu, A. (2024). *Karyawan Pabrik di Batam Gasak 143 Handphone Senilai Rp 450 Juta Gegara Pinjol*. DetikSumut. [https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7392396/karyawan-pabrik-di-batam-gasak-143-handphone-gegara-terjerat-pinjol?utm\\_source](https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7392396/karyawan-pabrik-di-batam-gasak-143-handphone-gegara-terjerat-pinjol?utm_source)
- IDNfinancials. (2025). *PT Sat Nusapersada Tbk (PTSN)*. Idnfinancials.Com. [https://www.idnfinancials.com/id.ptsn/py-sat-nusapersada-tbk?utm\\_source](https://www.idnfinancials.com/id.ptsn/py-sat-nusapersada-tbk?utm_source)
- Jannah, V. M., Andreas, & M. Rasuli. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *SAKI: Studi Akuntansi & Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16.
- Molida, R., & Chairi, A. (2011). *Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle*. Universitas Diponegoro.
- Nuruddin, M., & I.P., & R. (2021). Fraud Triangle dan Korupsi Pada Pemerintah Daerah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 12(1).
- Omar, Normah, Johari, Amirah, Z., Smith, & Malcolm. (2017). Predicting Fraudulent Financial Reporting Using Artificial Neural Network. *Journal of Financial Crime*, 24(2), 362–387. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFC-11-2015-0061>
- Raharja, Y. G. A., & Pamungkas, N. (2025). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Metode Beneish M-Score pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(3), 1578–1589. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i3>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index-php/accounting>
- Simatupang, C. W. M., & Dompok, T. (2020). Perencanaan Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Batam.

*Jurnal Dialektika Publik*, 4(2), 28–36.

- Tjahjono, S., Tarigan, J., Untung, H. B., Efendi, J., & Hardjanti, Y. (2017). *Bussiness Crimes and Ethics- Konsep dan studi Kasus Fraud di Indonesia dan Global Edisi Kesatu*. Andi.
- Wibowo, N. K., & Lastanti, H. S. (2024). Deteksi Penipuan : Menganalisis Fraud Hexagon Untuk Mendeteksi Fraud dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(8), 3138–3146.
- Wiranata, R. (2024). *Pelaku Penggelapan Handphone di PT Sat Nusapersada, Een Safnita Jalani Sidang Vonis Hari Ini*. Batamnews.Co.Id. [https://www.batamnews.co.id/berita-113501-pelaku-penggelapan-handphone-di-pt-satnusa-persada-een-safnita-jalani-sidang-vonis-hari-ini.html?utm\\_source](https://www.batamnews.co.id/berita-113501-pelaku-penggelapan-handphone-di-pt-satnusa-persada-een-safnita-jalani-sidang-vonis-hari-ini.html?utm_source)
- Wolfe, & Hermanson. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 12(74), 38–42. [www.nysscpa.org/printversions/cpaj/2004/1204/p38.htm](http://www.nysscpa.org/printversions/cpaj/2004/1204/p38.htm).